BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Modal Kerja

2.1.1.1 Pengertian Modal

Setiap perusahaan tentu akan membutuhkan modal untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari – hari baik untuk intestasi maupun keperluan lainnya. Besarnya modal yang diperlukan akan berbeda sesuai dengan besar kecilnya skala perusahaan.

Sebenarnya masalah modal dalam perusahaan merupakan persoalan yang tak akan berakhir, mengingat bahwa masalah modal itu mengandung begitu banyak dan berbagai rupa aspek. Pengertian modal dalam artian yang lebih luas, dimana modal meliputi baik modal dalam bentuk uang *(geldcapital)* maupun bentuk barang *(sachckapital)*, misalnya: mesin, barang – barang dagangan dan lain sebagainya (Riyanto 2010:18).

Modal menurut Brigham dan Weston (2011:311), yaitu:

> "Modal ialah jumlah dari utang jangka panjang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa, atau mungkin pos-pos tersebut plus utang jangka pendek yang dikenakan bunga"

Sedangkan menurut Kasmir (2010:311) yaitu:

> "Modal merupakan hak yang dimiliki perusahaan, komponen modal yang terdiri dari: modal setor, agio saham, laba ditahan, cadangan laba dan lainnya."

Dari pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa modal adalah kolektivitas barang – barang atau sumber kekayaan yang masih ada ddalam perusahaan dan digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan atau laba.

2.1.1.2 Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai aktivitasnya sehari-hari, misalnya membayar gaji pegawai dan upah buruh, pembelian bahan bakar, dan sebagainya. Modal yang dikeluarkan tersebut diharapkan bisa kembali dalam jangka waktu yang pendek melalui penjualan produksinya. Modal kerja adalah faktor penting dimana setap perusahaan wajib memiliki modal kerja untuk memulai usahanya. Setiap badan usaha memerlukan modal kerja untuk dapat menjalankan usahanya.

Menurut Jumingan (2011:66) mengatakan bahwa :

> "Modal kerja adalah kelebihan asset lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Kelebihan ini merupakan jumlah asset lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri."

Modal Kerja Menurut Kasmir (2010:210), yaitu :

> "Modal kerja adalah modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Biasanya modal kerja digunakan untuk beberapa kali kegiatan dalam satu periode."

J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham (2001:131) menjelaskan bahwa

> *"Working Capital is a firm's investments in short – term assets – cash, short-term securities, account receivable, and inventories. Gross Working Capital is the firm's total current assets. Net working capital is current Assets minus current liabilities. Working Capital Management, which encompases all aspects of the administration of both current assets and current Liabilities."* yang memiliki arti,

> "Modal kerja adalah investasi perusahaan dalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat – surat berharga), piutang dagang dan persediaan. Jadi modal kerja ini disebut modal_kerja_bruto (gross working capital). Sedang modal kerja bersih (net working capital) adalah aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Manajemen modal kerja didefinisikan secara luas mencakup semua aspek pengelolaan baik aktiva lancar maupun huntang lancar."

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan faktor penting bagi perusahaan, dimana setiap perusahaan harus mempunyai modal kerja yang cukup untuk membiayai operasional sehari-hari, sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang maksimal, Modal kerja yang cukup akan memungkinkan suatu perusahaan untuk beroperasi seekonomis mungkin, akan tetapi modal yang berlebihan menunjukan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan, dan sebaliknya adanya ketidakcukupan modal kerja yang merupakan indikator utama kegagalan suatu perusahaan.

Besarnya Modal Kerja dapat dihitung dengan rumus:

Modal Kerja = Aktiva Lancar – Kewajiban Lancar

Sofyan Syafri Harahap (2009:288)

2.1.1.3 Konsep Modal Kerja

Menurut Kasmir (2010:211) "konsep modal kerja menggambarkan dana yang ditanamkan pada pos-pos tertentu (dalam aktiva lancar) yang diputarkan terus-menerus agar operasi pokok perusahaan dapat terus berjalan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan manajemen perusahaan. Secara umum konsep modal kerja dibagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu:

1.) Konsep Kuantitatif

Konsep kuantitatif, menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan dalam jangka pendek.

2.) Konsep Kualitatif

Konsep kualitatif merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Dalam konsep ini adalah melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih *(net working capital).*

3.) Konsep Fungsional

Konsep fungsional, menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya, sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Makin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba, demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, maka laba pun akan menurun. Akan tetapi dalam kenyataan terkadang kejadiannya tidak selalu demikian."

2.1.1.4 Jenis – jenis Modal Kerja

Menurut Jumingan (2011:71) "modal kerja menurut jenisnya dapat dibedakan menjadi dua golongan, yakni sebagai berikut:

1) Bagian modal kerja yang relatif permanen, yaitu jumlah modal kerja minimal yang harus tetap ada dalam perusahaan untuk dapat melaksanakan operasinya atau sejumlah modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.
   Modal kerja permanen dapat dibedakan dalam :
   a) Modal kerja primer, yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
   b) Modal kerja normal, yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
2) Bagian modal kerja yang bersifat variabel, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah tergantung pada perubahan keadaan.
   Modal kerja variabel ini dapat dibedakan dalam:
   a) Modal kerja musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah- ubah disebabkan dengan fluktuasi musim.
   b) Modal kerja siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.
   c) Modal kerja darurat, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat atau mendadak yang tidak dapat diketahui atau diramalkan terlebih dahulu."

2.1.2 Pengertian *Leverage*

Beberapa perusahaan membutuhkan dana untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaannya, sumber dana tersebut bisa berupa pinjaman dari kreditor atau menjual sahamnya ke publik. Sumber dana berupa pinjaman dari

kreditor menimbulkan kewajiban perusahaan untuk melunasi pinjaman dan bunga kepada kreditor.

Menurut Sutrisno (2009:15) Mengatakan bahwa:

"Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi".

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2009:101) menjelaskan bahwa:

"Leverage adalah seberapa jauh perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang."

Berdasarkan teori para ahli diatas dapat dikatakan bahwa leverage adalah menggambarkan seberapa jauh dana perusahaan dibiayai oleh hutang, dan seberapa jauh perusahaan bisa melunasi hutangnya tersebut.

2.1.2.1 Rasio *Leverage*

Menurut Sutrisno (2009:217) mengatakan bahwa:

"Rasio *Leverage* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang."

J.Fred Weston dan Thomas E. Copeland (2010:238) menjelaskan bahwa:

"Rasio *Leverage* adalah mengukur tingkat sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang."

Sedangkan Brigham dan Houston (2009:154) menjelaskan bahwa:

"Rasio *Leverage* adalah suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan."

Dari pengertian yang dijelaskan diatas dapat dikatakan bahwa rasio leverage adalah rasio yang menunjukan seberapa jauh sebuah perusahaan dibiayai oleh hutang dalam menjalakan perusahaannya.

2.1.2.2 Ukuran Rasio *Leverage*

Menurut Sutrisno (2009:217-219) "rasio *leverage* dapat dibagi menjadi lima jenis yaitu :

1) *Total Debt to Total Asset Ratio*

   Rasio total hutang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio hutang (*debt* rasio), mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Yang dimakud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik.

$$Debt\ ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \text{ x } 100\%$$

Sutrisno (2009:218)

2) *Debt to Equity Ratio*

Rasio hutang dengan modal sendiri merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi.

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \text{ x } 100\%$$

Sutrisno (2009:218)

3) *Time Interest Earned Ratio*

Merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya, atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya.

$$Time\ Interest\ Earned\ Ratio = \frac{\text{Laba sebelum bunga \& } pajak}{\text{Beban Bunga}}$$

Sutrisno (2009:218)

4) *Fixed Charge Coverage Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Karena mungkin saja perusahaan menggunakan aktiva tetap dengan cara *leasing*, sehingga harus membayar angsuran tertentu.

$$Fixed\ Charge\ Coverage\ Ratio = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Angsuran Lease}}{\text{Bunga} + \text{Angsuran Lease}}$$

Sutrisno (2009:219)

5) Debt Service Ratio

Rasio ini merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman.

$$Fixed\ Charge\ Coverage\ Ratio = \frac{\text{EBIT}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \frac{\text{Angsuran pokok pinjaman}}{(1 - \text{Tarif pajak})}}$$

Sutrisno (2009:219)"

Dalam penelitan ini penulis memilih rasio *Debt to Equity Ratio* karena rasio ini menggambarkan perbandingan hutang dan modal sendiri dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan unuk memenuhi seluruh kewajibannya.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan.

James C. Van Horne dan John M. Wachowicz (2010:180) mengatakan bahwa :

"Rasio Profitabilitas (*profitability ratio*) terdiri atas dua jenis rasio yang menunjukan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukan efektifitas operasional keseluruhan perusahaan".

Menurut Kasmir (2012:196) mendefinisikan profitabilitas sebagai berikut :

"Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan."

Sedangkan Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:104) mengatakan bahwa:

"Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya".

Pada dasarnya tujuan utama suatu perusahaan adalah menghasilkan laba yang optimal dari penggunaan aktiva (kekayaan) suatu perusahaan, dimana dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan suatu perusahaan sehingga dapat menghasilkan laba. Laba dapat menjamin eksistensi perusahaan baik dalam operasi maupun dalam kemampuan untuk memberikan deviden yang memuaskan kepada para pemegang sahamnya.

2.1.3.2 Ukuran Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012) "rasio profitabilitas dapat dibagi atan enam jenis yaitu :

1) *Gross Profit Margin* (GPM)

   Gross Profit Margin (GPM) berfungsi untuk mengukur tingkat pengembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya. GPM dapat diketahui dengan perhitungan sebagai berikut:

$$Gross\ Profit\ Margin = \frac{Gross\ Profit}{Sales}$$

Kasmir (2012:196)

Gross profit adalah *net sales* dikurangi dengan harga pokok penjualan, sedangkan *net sales* adalah total penjualan bersih selama satu tahun. Nilai GPM berada diantara 0 dan 1. Nilai GPM semakin mendekati satu, maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan untuk penjualan dan semakin besar juga tingkat pengembalian keuntungan.

2) *Net Profit Margin* (NPM)

NPM berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Net\ Income\ After\ Tax}{Sales}$$

Kasmir (2012:196)

Nilai NPM ini juga berada diantara 0 dan satu. Nilai NPM semakin besar mendekati satu, maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan dan juga berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih.

3) *Operating Return on Assets* (OPROA)

OPROA digunakan untuk mengukur tingkat kembalian dari keuntungan operasional perusahaan terhadap seluruh asset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasional tersebut.

$$OPROA = \frac{Operating\ Income}{Average\ Tottal\ Assets}$$

Kasmir (2012:196)

Operating income merupakan kentungan operasional atau disebut juga laba usaha. *Average total assets* merupakan rata-rata dari *total asset* awal tahun dan akhir tahun. Jika *total asset* awal tahun tidak tersedia, maka total asset akhir tahun dapat digunakan.

4) *Return on Assets* (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. ROA kadang-kadang disebut juga *Return on Investment* (ROI).

$$ROA = \frac{Net\ Income\ After\ Tax}{Average\ Total\ Assets}$$

Kasmir (2012:196)

5) *Return on Equity* (ROE)

*Return on equity (*ROE) merupakan tingkat pengembalian atas ekuitas pemilik perusahaan. Ekuitas pemilik adalah jumlah aktiva bersih perusahaan. *Return on equity* atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

$$ROE = \frac{Net\ Income\ After\ Tax}{Equity}$$

Kasmir (2012:196)

Return on equity merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan (*the common stockholder*), karena rasio ini menunjukkan tingkat kembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Dengan kata lain, ROE menunjukkan keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik saham. Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

6) Earning Power

Earning Power adalah hasil kali *net profit margin* dengan perputaran aktiva. *Earning Power* merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan. Rasio ini menunjukkan pula tingkat efisiensi investasi yang nampak pada tingkat perputaran aktiva. Apabila perputaran aktiva meningkat dan *net profit*

> margin tetap maka *earning power* juga meningkat. Dua perusahaan mungkin akan mempunyai *earing power* yang sama meskipun perputaran aktiva dan *net profir margin* keduanya berbeda**."**

Penulis menggunakan rasio NPM *(Net Profit Margin)* karena Perhitungan rasio NPM dilakukan dengan cara membandingkan antara laba setelah pajak (laba bersih) dengan penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari setiap tingkat penjualan tertentu yang dinyakan dalam presentase. Adanya pertumbuhan NPM menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan menyediakan informasi yang membantu investor serta kreditor saat ini atau potensial dan para pemakai lainnya dalam menilai jumlah, penetapan waktu, dan ketidak pastian penerimaan kas prospektif dari dividen atau bunga dari hasil penjualan, penebusan, atau jatuh tempo sekuritas atau pinjaman.

Menurut Darsono dan Ashari (2005:4) Laporan Keuangan adalah:

> "Hasil dari proses akuntansi yang disebut siklus akuntansi. Laporan keuangan menunjukan posisi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan selama satu periode. Selain itu, laporan keuangan juga menunjukan kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan".

Untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi perusahaan harus dilakukan analisis laporan keuangan. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:190), analisis laporan keuangan adalah:

> "Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat."

Modal kerja merupakan salah satu sumber daya yang penting bagi perusahaan. Modal kerja digunakan untuk membiayai operasi sehari-hari perusahaan, dimana dana yang telah dikeluarkan tersebut diharapkan akan kembali dalam jangka waktu yang relatif pendek melalui hasil aktivitas perusahaan tersebut, yang akan dipergunakan untuk operasi selanjutnya.

Pada umumnya, modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap kewajiban lancar (kewajiban jangka pendek) suatu perusahaan, atau disebut *Net Working Capital*. Adanya kelebihan aktiva lancar terhadap kewajiban lancar mengisyaratkan bahwa perusahaan mampu membayar kewajiban lancarnya.

Menurut Lukman Syamsuddin Banyak orang yang menyukai laporan dalam bentuk *net working capital*. Hal tersebut karena laporan itu lebih langsung menunjukkan perubahan dalam likuiditas perusahaan yang diukur dengan perubahan *net working capital* (Lukman Syamsuddin, 2011:143).

Setiap perusahaan akan selalu berusaha untuk dapat mencapai keseimbangan financial, yaitu keseimbangan antara jumlah modal yang tersedia dengan jumlah modal yang dibutuhkan. Terdapat dua kemungkinan penyimpangan dari kondisi keseimbangan tersebut, yaitu kekurangan dana dan kelebihan dana. Kekurangan dana akan mengakibatkan terhambatnya proses produksi, karena perusahaan tidak mampu memenuhi kebutuhan perusahaan. Kelebihan dana terjadi apabila dana yang tersedia dan tertanam dalam perusahaan

melebihi yang diperlukan untuk membelanjai usahanya. Apabila ditinjau dari segi profitabilitas, dana yang menganggur akan menurunkan profitabilitas, karena tidak menghasilkan keuntungan/laba. Selain itu, dana yang berlebihan akan mengakibatkan semakin besarnya kemungkinan terjadinya pemborosan.

Menurut Agnes Sawir (2005:10) leverage keuangan adalah penggunaan sumber dana yang menimbulkan beban tetap keuangan. utang adalah sumber dana yang menimbulkan beban tetap keuangan yaitu bunga yang harus dibayar tanpa memperdulikan tingkat laba perusahaan. Dengan demikian, masih ada sisa laba yang dapat menambah modal dan harta perusahaan.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:104) rasio profitabilitas digunakan manajemen perusahaan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari investasi yang telah dilakukan perusahaan terutama investasi melalui aktiva. Laba yang diperoleh perusahaan bukan merupakan satu-satunya tujuan perusahaan.

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Net Profit Margin* (NPM). *Net profit margin* yang dimaksud untuk mengukur perbandingan laba bersih dengan penjualan bersih dalam periode yang sama yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Perbandingan dengan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil	Sumber
1.	Clairene E.E. Santoso	**PERPUTARAN MODAL KERJA DAN PERPUTARAN PIUTANG PENGARUHNYA TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT. PEGADAIAN (PERSERO)**	Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang pada PT. Pegadaian (Persero) periode 2000-2011 secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas Perusahaan.	Portalgaruda.org ISSN 2303-1174
2.	Abdul Raheman Mohamed Nasr	***WORKING CAPITAL MANAGEMENT AND PROFITABILITY – CASE OF PAKISTANI FIRMS***	*Most of the Pakistani firms have large amounts of cash invested in working capital. It can therefore be expected that the way in which working capital is managed will have a significant impact on profitability of those firms.*	*International Review of Business Research Papers* Vol.3 No.1. March 2007
3.	David M. Mathuva	***THE INFLUENCE OF WORKING CAPITAL MANAGEMENT COMPONENT ON CORPORATE PROFITABILITY : A SURVEY ON KENYAN LISTED FIRMS***	*Firms are capable of gaining sustainable competitive advantage by means of effective and efficient utilization of the resources of the organization through a careful reduction of the cash conversion cycle to its minimum. In so doing, the profitability of the firm is expected to increase.*	*Research Journal Business Management* Vol 4 (1): 1-10, 2010 ISSN 1819-1932
4.	J.U.J Onwumere, Imo g. Ibe dan O.C	***THE IMPACT OF WORKING CAPITAL MANAGEMENT ON***	*The result indicates that as the firm grows and outsiders' contribution*	*European Journal of Business and*

	Ugbam	***PROFITABILITY OF NIGERIAN FIRMS: A PRELIMINARY INVESTIGATION***	*increases; the use of aggressive financing working capital policy decreases the profitability of the firm. It is therefore imperative that Nigerian Firms must adopt appropriate working capital management approach in order to achieve the objectives of enhanced profitability and value creation for shareholders. This study no doubt appropriately underlines the significance of working capital management for managers of Nigerian firms, a lesson after all for firms in developing countries (in which category Nigeria belongs).*	*Management ISSN 2222-1905 (Paper) ISSN 2222-2839 (Online) Vol 4, No.15, 2012*
5.	Kamaliah, Nasrizal Akbar, dan Lexinta Kinanti	**ANALISIS PENGARUH RASIO AKIVITAS, LEVERAGE KEUANGAN, UKURAN, DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN WHOLESALE AND RETAIL TRADE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**	Hasil penelitian yang dilakukan pada variabel independen *inventory turn over, debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan menunjukkan bahwa ketiga variabel independen ini secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.	Jurnal Ekonomi Universitas Riau Vol. 7 Desember 2009
6.	Dr.Khalid Ashraf CHISTI, Dr. Khursheed ALI dan	***IMPACT OF CAPITAL STRUCTURE ON PROFITABILITY OF LISTED COMPANIES (EVIDENCE FROM***	*Debt to Equity ratio is negatively correlated to profitability ratios which imply that if the debt content is*	The USV Annals of Economics and Public Administration

	Prof.Mouhidin SANGMI	***INDIA)***	*increased aggressively it will adversely impact the profitability.*	Volume 13, Issue 1(17), 2013
7.	Sri Wahyuni	**EFEK STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**	variabel *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on equity* artinya semakin meningkat variabel *debt to equity ratio* maka variabel *return on equity* mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya.	Management Analysis Journal Universitas Negeri Semarang ISSN 2252-6552
8.	Ni Made Vironika Sari, I G.A.N. Budiasih	**PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, FIRM SIZE, INVENTORY TURNOVER DAN ASSETS TURNOVER PADA PROFITABILITAS**	variabel debt to equity ratio berpengaruh signifikan pada profitabilitas di perusahaan wholesale and retail trade yang terdaftar di BEI.	Portalgaruda.org ISSN 2302-8556
9.	Herman Prasetyo dan Winarno, M.Si	**PENGARUH CURRENT RATIO, INVENTORY TURNOVER, DEBT TO EQUITY RATIO DAN SIZE TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN FOOD AND BAVERAGE DI BURSA EFEK INDONESIA**	Variabel debt to equity ratio berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas	Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia Vol.1 Edisi 11 Ejournal Universitas Negri Yogyakarta

2.2.1 Keterkaitan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Menurut Agus Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2008; 76) mengungkapkan bahwa:

> "Modal kerja yang lebih dari cukup akan mengurangi risiko dan menaikan laba/hasil. Pendapat ini didasarkan atas pandangan bahwa dengan cukup tersedianya modal kerja kegiatan dapat diarahkan pada pencarian hasil yang lebih tinggi dengan ekspansi atau perluasan usaha."

Adapun menurut Sutrisno (2009:56) menyatakan bahwa:

> "Masalah yang cukup penting dalam pengelolaan modal kerja adalah menentukan seberapa besar kebutuhan modal kerja perusahaan. Hal ini penting karena bila modal kerja perusahaan terlalu besar berarti ada sebagian dana yang menganggur dan ini akan menurunkan tingkat profitabilitas atau tingkat rentabilitas perusahaan."

Sedangkan Susan Irawati (2006:86) mengatakan bahwa:

> "Modal kerja yang digunakan dengan efektif dan efisien akan dapat memaksimalkan perolehan laba perusahaan sehingga profitabilitas pun akan naik, hal ini dikarenakan semakin cepat perputaran modal kerja akan semakin efisien penggunaan modal kerja sehingga pengelolaan modal kerja tidak berlebihan yang pada akhirnya profitabilitas pun akan meningkat."

Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Yoyon dan Ratih Puspitasari (2009) mengatakan bahwa modal kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan hal ini dibuktikan bahwa penggunaan modal kerja yang efektif dan efisien akan memaksimalkan laba perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan pun akan naik.

Penelitian yang dilakukan oleh Julkarnain (2011) mengatakan bahwa secara parsial dan simultan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan dimana rasio ini menunjukan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan pengelolaan modal kerja yang baik.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Perwati Silalahi, Parengkuan Tommy dan Sri Murni (2012) mengatakan bahwa apabila modal kerja digunakan dengan baik suatu perusahaan bisa beroperasi secara ekonomis dan juga dapat menekan biaya yang dikeluarkan perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba (profitabiltas).

2.2.2 Keterkaitan *Leverage* (*Debt to Equity Ratio)* Terhadap Profitabilitas

Dalam pemenuhan kebutuhan operasional perusahaan manajemen melakukan suatu kebijakan *financial* dalam memenuhi struktur modalnya, adanya penambahan modal dari pihak luar (eksternal). Hal inilah yang menimbulkan adanya tingkat hutang *(leverage)* sebagai dari aktivitas pendanaan dimana perusahaan melakukan pinjaman. Rasio *leverage* yang merupakan persentase untuk mengukur seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai oleh hutang. Dengan menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio* yaitu dengan cara membagi total hutang perusahaan dengan total modal hasil tersebut memberikan gambaran mengenai persentase jumlah pendanaan yang dibiayai oleh hutang.

Adapun teori yang dikemukakan oleh Kuswadi (2005:90) sebagai berikut:

> "Dengan *debt to equity ratio* yang tinggi perusahaan menanggung risiko kerugian yang tinggi tetapi juga berkesempatan untuk memperoleh laba yang meningkat. *Debt to equty ratio* yang tinggi berdampak pula terhadap perubahan laba, berarti memberikan efek keuntungan bagi perusahaan."

Sedangkan Brigham dan Houston (2011:146) mengatakan bahwa:

> "Tinggi rendah *debt to equity ratio* akan mempengaruhi tingkat profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman *(cost of debt)* lebih kecil daripada biaya modal sendiri *(cost of equity),* maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau hutang akan lebih efektif dalam mengahasilkan laba demikian sebaliknya".

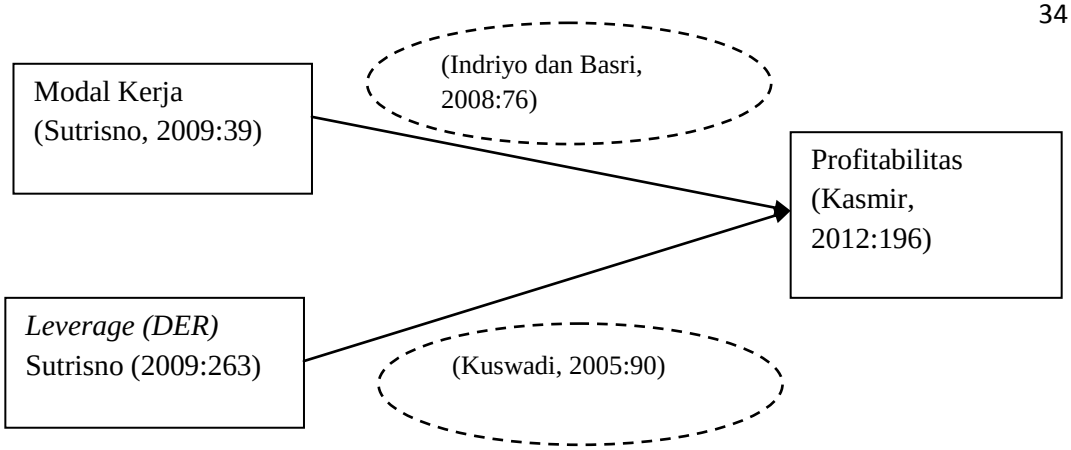
Selain itu Arthur J.Keawn, David F.Scott, JohnD. Martin dan J.William Petty mengatakan bahwa:

> "*Leverage* (DER) merupakan pedang bermata dua. Pada satu sisi dapat membuat (profitabilitas) perusahaan menjadi bagus namun disisi lain pada saat buruk justru membuat (profitabilitas) perusahaan menjadi buruk."

Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Fitri Linda Rahmawati (2009) menemukan bahwa apabila *debt to equity ratio* mengalami kenaikan maka akan menurunkan profitabilitas perusahaan maupun sebaliknya hal ini dikarenakan perusahaan harus menanggung beban bunga sehingga akan menurunkan profitabilitas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Pt Indah Purnama Sari dan Nyoman Abudanti (2011) mengatakan bahwa perusahaan yang menggunakan hutang *(leverage) debt to equity ratio* yang melebihi modal akan menurunkan profitabilitas perusahaan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Vironika Sari dan I.G.A.N. Budiarsih mengatakan bahwa apabila *debt to equtity ratio* memiki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, apabila *debt to equity* mengalami kenaikan maka profitabilitas akan mengalami penurunan atau sebaliknya.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Setelah adanya kerangka pemikiran maka diperlukan pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2011:64) mendefinisikan hipotesis adalah sebagai berikut:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan."

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

H1 : Modal Kerja berpengaruh terhadap Profitabilitas (NPM).

H2 : *Leverage* (DER) berpengaruh terhadap Profitabilitas (NPM).